

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada saat penulis selesai melakukan penelitian, ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk melengkapi penelitian yang dilakukan penulis yakni mendeskripsikan kemudian menganalisis dan menginterpretasi hasil yang didapatkan dari lapangan. Pada bagian ini, akan dijelaskan mengenai deskripsi lokasi penelitian yaitu Kelurahan Rowang, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Bagian ini juga akan menyajikan data yang diperoleh melalui metode wawancara maupun observasi di lokasi penelitian.

4.1 Deskripsi Lokasi Kelurahan Rowang Kecamatan Langke Rembong

Kelurahan Rowang adalah salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia dengan Kode Pos 86517 dan kode wilayah administrasi 53.10.12.1018. Secara administratif, kelurahan Rowang memiliki luas wilayah sebesar 7,96 km². Penduduk Kelurahan Rowang keadaan tahun 2019 berjumlah 1.417 jiwa yang terdiri dari: laki-laki: 653 jiwa dan perempuan: 764 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 256 KK (Kepala Keluarga).

Rowang merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kelurahan ini merupakan 1 dari 26 kelurahan yang berada di kecamatan Langke Rembong. Kelurahan ini memiliki jumlah penduduknya sebagian besar bersuku daerah flores dan bermata pencaharian petani. Wilayah Rowang sebagiannya

pemukiman penduduk, bangunan-bangunan perumahan dan usaha-usaha lain di bidang jasa. Kelurahan Rowang memiliki potensi dibidang pertanian, perkebunan, peternakan dan budi daya ikan air. Hasil pertanian utama di kelurahan ini ialah kopi, ubi-ubian, sayur-sayuran dan lain-lain. Dan juga sebagian penduduknya juga melakukan aktivitas sehari-hari dengan bertenak sapi, kerbau, babi, kuda dan kambing. Dominan lebih kepada memelihara ternak babi dan ini merupakan bagian dari usaha pribadi. Bidang lain juga seperti membuka usaha perusahaan kecil yaitu pengadaan kolam ikan air tawar, membuka usaha bengkel kayu, bengkel las, bengkel motor dan mobil. Serta usaha lainnya juga membuka sekolah yayasan, kos-kosan dan asrama. Dan hampir semua penduduk di kelurahan ini memeluk agama Katolik.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Kelurahan Rowang

No	RT/RW	Jumlah KK	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk	
				L	P
1.	001/001	35	190	84	106
2.	002/001	54	269	121	148
3.	003/001	58	322	168	154
4.	004/001	25	125	58	67
5.	005/002	21	95	39	56
6.	006/002	35	300	128	172
7	007/002	28	116	55	61
Jumlah		256	1417	653	764

Sumber : Hasil Olahan Penelitian Tahun 2019

1. RT 001 RW 001 jumlah Kepala Keluarga diwilayah ini sebanyak 35 dengan jumlah penduduknya 190 di antaranya laki-laki berjumlah 84 orang dan perempuannya 106 Orang.
2. RT 002 RW 001 jumlah Kepala Keluarga diwilayah ini sebanyak 54 dengan jumlah penduduknya 269 di antaranya laki-laki berjumlah 121 orang dan perempuan 148 orang.
3. RT 003 RW 001 jumlah Kepala Keluarga diwilayah ini sebanyak 58 dengan jumlah penduduknya 322 di antaranya laki-laki berjumlah 168 orang dan perempuan 154 orang.
4. RT 004 RW 001 jumlah Kepala Keluarga diwilayah ini sebanyak 25 dengan jumlah penduduknya 125 di antaranya laki-laki berjumlah 58 orang dan perempuan 67 orang.
5. RT 005 RW 002 jumlah Kepala Keluarga diwilayah ini sebanyak 21 dengan jumlah penduduknya 95 di antaranya laki-laki berjumlah 39 orang dan perempuan 56 orang.
6. RT 006 RW 002 jumlah Kepala Keluarga diwilayah ini sebanyak 35 dengan jumlah penduduknya 300 di antaranya laki-laki berjumlah 128 orang dan perempuan 172 orang.
7. RT 007 RW 002 jumlah Kepala Keluarga diwilayah ini sebanyak 28 dengan jumlah penduduknya 116 di antaranya laki-laki berjumlah 55 orang dan perempuan 61 orang.

4.2 Tuak Dalam Peminangan Pada Masyarakat Kelurahan Rowang

Pada masyarakat Kelurahan Rowang Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai menggunakan tuak sebagai tradisi yang sering dipakai pada saat upacara adat. Salah satunya dalam acara peminangan atau biasa disebut acara masuk minta ini memakai tuak sebagai lambang penerimaan dari *anak rona* atau keluarga dari mempelai wanita terhadap keluarga dari mempelai pria atau disebut *anak wina*. Dalam acara ini juru bicara atau *tongka* dari anak ronalah yang terlebih dahulu menyapa akan kedatangan dari anak wina. *Tongka* sambil memegang sebotol tuak berbicara menggunakan bahasa yang sopan dan penuh kerendahan hati mengucapkan sapaan dan tuak yang dipegang oleh *tongka* itu sendiri disebut *tuak reis* atau tuak penyambutan.

Tuak merupakan sejenis minuman tradisional masyarakat Manggarai yang dapat diperoleh dari pohon aren atau enau. Pohon ini juga bukan hanya dapat menghasilkan tuak tetapi juga dapat diolah menjadi sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai keperluan sehari-hari, seperti ijuk dari pohon enau dapat dibuat sapu (sapu ijuk), daunnya dapat dibuat ketupat, tulang daunnya dapat dibuat sapu lidi, ada juga yang mengelola air dari pohon enau atau aren ini menjadi gula merah dan lain-lain. Dalam budaya Manggarai, tuak sendiri merupakan sebuah minuman yang dipercayakan mampu mempererat tali persaudaraan. Di mana peran dari tuak ini sebagai media komunikasi antara dua orang atau lebih. Dalam upacara-upacara adat juga, tuak ini selalu dipergunakan baik sebagai bahan persembahan maupun sebagai alat bertukar pikiran.

Namun seiring berjalannya waktu, tuak bakok atau tuak putih yang biasanya digunakan masyarakat Manggarai ini mulai jarang diproduksi. Bukan hanya itu perannya sebagai bahan yang digunakan sebagai media komunikasi atau media perantara dalam setiap acara adat sudah mulai jarang dipergunakan. Masyarakat Manggarai khususnya kelurahan Rowang sudah tidak lagi menggunakan tuak, melainkan menggantikannya dengan sebotol bir yang dipercayakan sebagai pengganti tuak. Alasan masyarakat memilih bir daripada tuak bakok sendiri, hal ini dikarenakan produksi tuak yang semakin berkurang dan susah diperoleh sehingga mereka beralih pada bir bintang yang mudah didapatkan dikios-kios terdekat.

4.3 Telaah Informan

Berikut ini adalah nama-nama narasumber yang dipakai penulis dalam menggali informasi mengenai makna *tuak* sebagai media dalam upacara peminangan adat Manggarai khususnya pada masyarakat Rowang Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai. Penulis mengambil delapan (8) orang sebagai narasumber atau informan. Kedelapan informan ini merupakan tongka atau juru bicara, tokoh adat dan tokoh masyarakat di Kelurahan Rowang. Tokoh adat disini merupakan orang-orang yang dipercaya mempunyai pemahaman akan adat Manggarai secara keseluruhan dan mempunyai kedudukan paling penting dalam kampung adat dan paling mampu menguasai adat istiadat orang Manggarai. Untuk lebih memperjelas, berikut daftar identitas informan yang dipakai penulis :

Tabel 4.2
Data Informan Berdasarkan Nama, Umur, Asal, dan Status Sosial.

No.	Nama Informan	Umur	Asal	Status Sosial
1	Gradus Sandur	72tahun	Rowang	Tu'a Adat
2	Romanus Halut	68 tahun	Rowang	<i>Tongka</i> / juru bicara
3	Adolfus Mamo	67 tahun	Rowang	<i>Tongka</i> / juru bicara
4	Hendrikus Mehamu	60 tahun	Rowang	Tu'a Adat
5	Wilkianus Peo	37tahun	Rowang	Warga Kampung Rowang
6	Karolus Peo	70 tahun	Rowang	Warga Kampung Rowang
7	Primus Samson	30 tahun	Rowang	Warga Kampung Rowang
8	Yohanes Daput	42 tahun	Rowang	Warga Kampung Rowang

Sumber: Hasil Olahan Penelitian Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas, dari ke 8 informan tersebut, maka peneliti dapat menjelaskan dan menelaah latar belakang dari masing-masing informan tersebut antara lain :

1. Bapak Gradus Sandur, informan yang dipilih peneliti karena bapak Gradus ini merupakan salah satu *tu'a adat* atau biasa disebut sebagai *tu'a golo* (kepala suku) di kampung Rowang. Beliaulah yang menempati rumah adat atau rumah Gendang yang dipercaya sebagai tempat berkumpulnya semua tokoh adat yang ingin melakukan upacara adat di kampung Rowang. Beliau juga mengetahui lebih banyak tentang adat Manggarai secara keseluruhan.

2. Bapak Romanus Halut, beliau merupakan informan yang juga dipilih peneliti, dikarenakan beliau merupakan juru bicara atau *tongka* yang biasa dipercayakan untuk *tombo adak* atau berbicara adat pada saat upacara peminangan.
3. Bapak Adolfus Mamo merupakan seorang yang dipercayakan mampu menjadi *tongka* atau juru bicara, dikarenakan beliau juga sering dipakai dan dipercayakan oleh keluarga dari pihak pria maupun wanita pada saat peminangan. Jadi beliau ini juga bisa menjadi *tongka* dari *anak wina* dan bisa juga menjadi *tongka* dari *anak rona*.
4. Hendrikus Mehamu merupakan tu'a adat yang juga mempunyai tugas penting di kampung Rowang. Beliau juga mengetahui banyak hal tentang adat istiadat orang Manggarai, bahkan juga mengenai proses peminangan adat Manggarai. Beliau mengetahui apa-apa saja yang perlu disiapkan pada saat upacara adat peminangan tersebut.
5. Wilkianus Peo merupakan salah satu pemuda kampung Rowang atau tokoh masyarakat yang dipilih peneliti, ini dikarenakan bapak Wilkianus sering ikut berpartisipasi dalam setiap upacara peminangan yang diadakan di kampung Rowang. Bahkan diusia yang masih terbilang muda 37 tahun ini, beliau sudah mengetahui betul tentang tahap-tahap dalam upacara peminangan adat Manggarai.
6. Karolus Peo merupakan bapak kandung dari bapak Wilkianus Peo, beliau juga mengetahui tentang adat istiadat masyarakat Manggarai baik dalam upacara peminangan maupun upacara-upacara lainnya.

7. Primus Samson merupakan seorang tokoh masyarakat yang kesehariannya bertani juga mengetahui banyak tentang upacara peminangan adat Manggarai. Beliau juga sering ikut serta dalam upacara peminangan yang diadakan di kelurahan Rowang.
8. Yohanes Daput merupakan tokoh masyarakat yang bekerja sebagai wirausaha di kelurahan Rowang, beliau juga sering mengikuti acara peminangan yang dilakukan di kelurahan Rowang maupun diluar kelurahan. Sehingga beliau juga dapat menjelaskan sedikit tentang bagaimana tuak itu digunakan dalam upacara peminangan adat Manggarai.

4.4 Hasil Wawancara

Berikut ini adalah data mengenai hasil wawancara peneliti dengan delapan (8) informan atau narasumber yang akan memberikan penjelasan terkait dengan makna dari tuak sebagai media dalam upacara peminangan adat Manggarai. Adapun pertanyaan pokok sesuai dengan masalah yang diambil yakni : Apa Saja Makna Tuak dalam Upacara Peminangan Adat Manggarai?

Wawancara yang penulis lakukan pada penelitian ini merupakan data tambahan untuk memperkuat data sekunder (*wawancara mendalam*). Penulis melakukan wawancara dengan 8 orang narasumber yaitu Gradus Sandur, Romanus Halut, Adolfus Mamo, Hendrikus Mehamu, Wilkianus Peo, Karolus Peo, Primus Samson, dan Yohanes Daput.

Pertanyaan : Apa Saja Makna Tuak Dalam Upacara Peminangan Adat Manggarai ?

Menurut Bapak Adolfus Mamo, selaku tongka atau juru bicara, saat diwawancarai penulis pada hari Jumat, 25 Oktober 2019 pukul 11:00 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan bahwa:

“Jadi maknan tuak, jadi one kembung woe nelu, jadi a penghargaan pertamanya kapu ngasang woe le anak rona. Jadi a kapu ho ga apa isin agu betuan ngasangn lejong beo lambu mbaru hitut tuak kapu hitut maknan tuak. Jadi poli teti kapun, jadi teti ngger one woe ga tiba tuak hitu langsung wale le woe sina main wale liha ga jadi a kut kembung woe nelu lejong dami jadi neho tuak kapu dite toe manga ci’a agu celan lami. Jadi kapu tau kembung reweng hitu po susun tombo adat. Selesai taung tombo adat situ ga tetap teti tuak kole minta maaf ata toe manga di’ar ta pedeng kole ce weki ruk tae d tongka one mai tongka anak rona, hitu teing minta maaf agu tongka anak wina. Tiba tuak ho’o le tongka anak wina ga jadi a wale liha kole ga ata toe manga di’ar reweng dami jadi a neong le weki ru, ata di’ar kali hitu icin agu betuan lonto dite kembung woe nelu ho. Jadi tetap apa dihad woe sina mai ga maknan tuak hio rimbang ga tetap na’a pa’u seng koen ga rimbang tuak da’at anak rona so sinan hitu selesain tombo adat. Hitu icin agu betuan d maknan tuak ho anak rona tiba di’a meka one mai woe ho’o. Poli dapat kesepakatan hitu bo ga po inung cama tuak baru teti kole tuak hitu”.

Terjemahan :

“Jadi makna tuak dalam ikatan keluarga baru menjadi sebuah penghargaan pertamanya dalam menjunjung tinggi yang namanya kerabat dari keluarga mempelai wanita. Jadi maksud dari menjunjung tinggi ini dikarenakan ada maksud dari mereka yang datang bertamu dikampung dan memasuki rumah itulah makna dari tuak tersebut. Jadi sesudah mengangkat dan memegang tuak tersebut, selanjutnya tuak tersebut disodorkan kepada kerabat atau kepada juru bicara dari keluarga pria. Kemudian langsung dijawab oleh juru bicara dari keluarga pria, jadi untuk mempererat hubungan keluarga baru ini kami datang bertamu seperti minuman tuak yang kalian sodorkan, tidak ada maksud buruk atau maksud lain dari kedatangan kami. Jadi setelah saling memberikan penghormatan satu sama lain, barulah susun bicara adat. Setelah selesai tentang pembicaraan adat tersebut tetap mengangkat tuak sebagai tanda permohonan maaf dari juru bicara keluarga wanita kepada keluarga pria, mungkin ada kata-kata yang tidak berkenan dihati, yang baik-baik disimpan dan yang buruk dari kata-kata kami setidaknya tidak disimpan dalam hati. Juru bicara dari keluarga pria menerima tuak permohonan maaf tersebut kemudian menjawab ucapan dari juru bicara pihak perempuan, ada kata-kata yang buruk biarkan disimpan sendiri, dan yang baik-baik itulah isi hatidan kedatangan kami untuk mepererat hubungan keluarga baru ini. Jadi apapun yang dibicarakan tongka dari keluarga pria harus memberikan uang yang diselipkan pada tuak tersebut dan kemudian disodorkan kepada juru bicara dari keluarga wanita selesailah pembicaraan adat tersebut. Itu isi hati dan maksud dari makna tuak yang diberikan oleh juru

bicara keluarga perempuan menerima baik kedatangan dari keluarga pria. Selesai melakukan negosiasi atau kesepakatan bersama barulah tuak tersebut diminum bersama-sama kedua keluarga tersebut”.

Selain itu menurut Bapak Gradus Sandur, selaku tua adat Rowang saat diwawancarai penulis pada hari Sabtu, 26 Oktober 2019 pukul 18:00 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan bahwa:

“Rongko apat manga dite teing, poli hitu ga poli deit cepa nana teti apa so g teti cepa so’o, ae kong nitur ta ema jadi tong di d po inung wae kolang. O nggo d bo rei kut gelang benta p benta hae, eme toe rocik kat ga. Jadi io di’am kut liba, mai d walen diha ga toe manga banan ta ite anak dite ce’e hitu tara ya usur lutur weda para dite. Ah eme nggtu toh nana ba koe tuak sili mai ga, ba d tuak ga io ai hitus tombo sio bo ga kali manga betua dite ho. Jadi weli ga nggo kali wa hitu g ta cei ce’e misalnya hi enu ya tulis ngasangn nitu. Diten ga ceing, hio misalnya hi Watu tulis. Jadi poli d hitu toh boto lewer tombo ta jadi tombo muing de. Tombo ga seng kembung cumang ata tu’a misalnya sua mpuluh eme toe ga nggo gi, seng kembung sua mpuluh ai cumang ata tu’a kanang poli caur tuang bali-bali ga ai tombo ge p. Tei tuak hitu lite ga toe di tuak hot baku tukar. Ata tuak cau di ho’o, cau d tuak hitu ga inung d tuak hitu ga. Poli hitu o tombo o, nggo ta ite kembung ye toe kembung anak kanang ye, kembung koles ema agu enden, ase ka’erd, nara-nara. Jadi sua mpuluh tulis nitu sua mpuluh kembung, poli kembung hitu ga nggo g ta ite ai hitus tiba lite kembung sua mpuluh situ damang kali ga nggo ga peang kaba sua, lima jarang, can japi ute japi remeng kawing onen d so’o ga. Poli hitu ga one luturn ga sua ratus, ta dunia di le agu ce’e nempung muing tite reha lesak penong pa’ang, mai du pa’ang meu lau mai ga. Jadi mukut de lise ga sua ratus nempung, lalu nempung jadi pli taung putus taung situ g, kembung poli hitu nempung sua ratusn, kaba suard, japi kawing, jarang lima poli taung situ ga. Jadi nggop kali ga tutup ge ai a ta ite tae dite hio bo ga tereha lesak penong pa’ang paki wa wae worot eta golo. Jadi weli ga du pa’ang muing ite lau main, itu d tei tuakn ga ite boto a beka kole bekas jarang bekaks seng, jadi ho tuak daku tei diha sina mai teing one aku dakun kali ga nggo’o benar ta ite toe manga cial agu cela dite benar landing daku kali ga sanggerd teti kopi de anak daku bao teti hang neka bas lise ruku daat situ. Hitu de du pamit hitu ga, jadi tuak hitu bali-bali hitu. Hitu kanang, maknan hitu ge raket tombo kat cengkali kat situ. Maaf tombo one mai terakhir, du awal hio bo ai langsung tombo. Manga hot nggo y ai ata musi olo to bedan danong. Teing langsung dise ga, teing muing teing bete muing diser misalnya ami ata ngo ngger one tei one ami jadi walen kole dami ga tei kole sina ise tuak hitu, canggu baku balas pe. Tuak dise cupun, tuak kole dite cupun

tuak ru taung. Poli sepakat taung tombo situ ga po inung camas tuak situ. Poli hitu ga du a nempung hitu mangan tuak curu hio, curu le hio curu peang para peang salang hio jadi curu iyo nggo nana wangkat ya hi ende agu ya tu'us dite bo mael le lako jadi ho keta tuak laku kut kedur ya wa'i dite agu karong ite ngger bone mbaru. Tuak reis hitu bo ga tuak menghormati anak wina situ, inung camas kole arti kekeluargaan situ jadi wole nelu g pe jadi akrab ga”.

Terjemahan:

“Rokok atau apapun yang kita miliki diberikan, setelah selesai mengunyah sirih pinang kemudian menyuruh pemuda lain mengangkat sirih pinang tersebut, lalu pemuda itu menjawab biarkan disimpan disitu bapak jadi sebentar baru kita minum kopi bersama. Oh, begini saya memanggil dan menyuruh kalian supaya secepatnya memanggil yang lain, kalau tidak lanjutkan saja. Jadi apa maksud dari kedatangan kalian, kemudian mereka menjawab tidak ada hal lain selain anak gadis kalian disini itulah maksud dari kedatangan kami untuk bertamu. Oh padahal kedatangan kalian dengan maksud seperti ini jadi (nana) bawakan saya tuak, ini tuak karena ada masud dan tujuan tertentu kalian datang kemari. Jadi begini siapa yang kalian maksud misalnya si enu jadi tulis nama dari enu tersebut. Jadi anda punya siapa misalkan namanya si Watu. Jadi setelah itu daripada terlalu panjang berbincang masuk pada pembicaraan inti. Berbicara tentang uang bertemu orang tua misalnya dua puluh ribu, atau tidak seperti ini, uang dua puluh ribu ini hanya bertemu orang tua saja. Memberikan tuak tersebut belum yang saling bertukar. Sementara tuak yang dipegang saja dan diminum bersama. Setelah itu mulai berbincang. Begini bukan hanya anaknya saja, sekaligus orang tuanya juga, adik kakaknya, saudara-saudaranya. Jadi dua puluh ribu ditulis dua puluh ribu untuk balas jasa oarng tua. Setelah uang tersebut diterima selanjutnya dua ekor kerbau, lima ekor kuda, satu sapi untuk dibuat makanan. Kemudian bayar didepan muka 200, semampu kalian membayar kapanpun kalian akan banyar jadi lebih baik nempung memang, jadi mereka harus membayar uang nempung tersebut. Jdi setelah semuanya telah berepakat. Jadi kedatangan kalian diterima dengan baik karena ada maksud dan tujaun tertentu masuk kedalam kampung tempat tinggal kami. Untuk itu kita menutup pembicaraan ini, dari pada berkembang atau merambat ke hal lain atau berpisah karena sesuatu hal sebaiknya ini tuak sebagai lambang akan permohonan maaf kami mungkin ada sikapt, tingkah laku atau bahkan tutur kata kami yang kurang berkenan dalam hati. Kemudian pamit. Tuak tersebut disodorkan sambil menyampaikan beberapa kalimat kemudian disodorkan kembali untuk mengetahui apa jawaban dari mereka. Jadi tuak ini secara bergantian di pegang sambil mengungkapkan isi hati dari juru bicara tersebut. Tuak ini sebagai makna akan penghormatan terhadap keluarga dari mempelai pria yang menajdi tamu terpenting karena ada maksud dan tujuan mereka datang untuk bertamu”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Romanus Halut, selaku tongka atau juru bicara saat diwawancarai penulis pada hari Rabu, 30 Oktober 2019 pukul 15:00 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan bahwa:

“Tuak teing d anak rona reis anak wina, nggo hitu tuak hitut te tuak pertaman bir reis anak wina ho tite cair ga ngong nggo’o ga reis woe hitut tuak kapu de hitu. Poli tuak kapu hitu ga, hitut mangan ga hitu d mangan tuak kole, tuak hitu ga tuak olong hang, agu tuak kole nggo ga jadi ya woko ho tite ga ho tuak kapu kut ite. Tuak kole daku kudut a reis ite bo co’o mai dite manga betuan, manga de walen liha sinan de le tuak. Kemudian sinan bir ho’o ga wale d le anak wina, iyo ite betuan bo mai dami ta ite ai ce’en keta nau matan anak dami toe manga cebanan dami ai ce de belutn anak dami ngong nengg’o ga manga de itan nau mata anak dami one anak dite, nggo’o ce’en muing dami ta betuan mai dami bo. Nggo gi ta betuan co’oy, ole ite belut muing kami kudut woe agu ite nggtu. Tuak berikut sua d tuak ga poli hitu de ga nggo g woko tara nggitu ya serut tombo tite to eme kut apa de boto lewe-lewe tombo nggo ge ta woko tara nggtu tombord ge do keta selang seling apa pe. Jadi memang do de raja koen, pa’un tombo wan lima mpuluh tuak kole hitu. Tuak hitu tuak reis hitu agu seng lima mpuluh kemping one bir hitu a lima mpuluh. Kemudian tuak nggo manga ba taen ole ite kemping kole wale le tuak ho’o, mai dami ta ite kut manga belut kamping kilo dite anak dami. O kali nggtun bo woe ho ge, kaling manga belut agu ite hanya kudut jadi woe nelu hubungan woe nelu artinya dari pihak anak wina dan pihak anak rona untuk mempererat hubungan perkawinan dari pihak anak rona hitu ngasang inewai, dari pihak anak wina ata rona de disen nggtu de situ. Seterusnya hitu de mangan de tombo ngasang woe nelu, woko tara nggo ite ho ge kali kut manga kut woe nelu ite ho ye. Hitu de mangan sot nggo ge woko tara nggitun ceing keta ce’e dite. Nggo ge ta bo manga atan daku ge landing poli reko lata de kala daku hitu ge ngong nengg’o poli de tiba surat data hitu de ngasangn bahasa lomes wae nelu walaupun pihak inewain toe di manga atan. Manga de atan reko lata ngong kenal lata leko hitu ngasangn poli jagan lata. Nggo ge ta ite woko manga atan pa’u wan kole de tuak ga, iyo ite one mai tuak hitu manga de seng lima mpuluh. Ite ta de oh reko laku rongkas rengko artinya behas reko hitu bo ge p, laku rongkas leko tuak, oh tiba de le anak rona de woko tara nggitu rongkas le hau reko, nggo ga oh kudut reko lhau g, reko lhau ga, reko kole lami reko cama boto manga de tiba surak datan enu kole dite. Sudah sah tiba lise reko lami.

Terjemahan :

“Tuak yang diberikan anak rona merupakan bentuk sapaan terhadap anak wina, jadi tuak yang diberikan pertama kali kepada anak wina itu

menyatakan bahwa anak rona atau keluarga wanita datang untuk menyapa keluarga laki-laki, tuak itu dinamakan *tuak kapu*. Setelah tuak kapu tersebut akan ada lagi tuak yang diberikan sesudah makan, karena keduanya sudah berkumpul dalam satu rumah maka diberikan tuak kapu kedua. Tuak ini juga untuk menyapa dan menanyakan apa maksud dari kedatangan mereka, maka ada jawaban dari tongka atau juru bicara sambil memegang tuak. Kemudian setelah tuak dari anak rona disodorkan maka akan ada jawaban dari anak wina atau keluarga pria. Maksud dari kedatangan kami karena anak kami jatuh hati dengan anak gadis kalian, tidak ada tujuan lain dari anak kami yang artinya anak laki-laki kami telah jatuh hati dengan pesona anak gadis kalian, jadi itulah maksud dari kedatangan kami. Jadi intinya begini, kami ingin menjalin hubungan kekeluargaan. Setelah tuak pertama dan kedua disodorkan, tuak berikutnya diberikan dengan maksud apabila keluarga laki-laki berniat maka tidak perlu berbicara panjang lebar tetapi langsung pada intinya. Jadi akan ada banyak persyaratan, setiap kali tongka atau juru bicara memulai pembicaraan maka harus disertakan dengan uang sebesar Rp. 50.000. Jadi tuak yang disodorkan oleh tongka merupakan tuak reis dimana uang lima puluh ribu tersebut diselipkan bersamaan dengan tuak. Jadi tuak ini merupakan media untuk menyampaikan sesuatu terhadap pihak perempuan dimana juru bicara dari pihak perempuan juga harus menjawab tuak yang disodorkan oleh anak wina, maksud dari kedatangan kami, adanya suatu keinginan dari anak laki-laki kami untuk hidup berdampingan dengan keluarga kalian. Oh... jadi seperti itu maksud dari kedatangan anak wina atau keluarga laki-laki ini, ternyata ada suatu keinginan terhadap keluarga kami, yaitu hanya untuk menjalin hubungan kekeluargaan baru. Woe nelu artinya dari pihak anak wina dan anak rona akan mempererat hubungan perkawinan. Dari pihak anak rona dinamakan keluarga perempuan sedangkan dari pihak anak wina dinamakan keluarga laki-laki. Selanjutnya akan ada pembicaraan akan keluarga baru, jadi ketika kita sudah seperti ini, kita sudah hampir menjadi keluarga baru. Kemudian akan ditanyakan siapa yang diinginkan oleh anak laki-laki ini. Jadi begini, kami memang memiliki anak gadis tetapi sudah ada yang mendampingi maksudnya disini anak gadis kami sudah menerima laki-laki lain itu artinya bahasa halus dari keluarga perempuan walaupun anak mereka belum didampingi oleh siapa-siapa. Jadi begini, jika dia sudah ada yang mendampingi maka pihak laki-laki akan menyodorkan tuak beserta uang lima puluh ribu artinya bahwa dengan tuak tersebut ikatan sebelumnya akan diputuskan tindakan tersebut akan dibayar dengan tuak. Jadi begini kami sebagai anak rona menerima jika kalian memutuskan ikatan sebelumnya dengan cara seperti ini, jadi jika memang kalian menginginkannya maka kami juga menyetujuinya supaya anak gadis kami tidak lagi menerima laki-laki lain. Setelah sah mereka menerima hubungan tersebut.

Menurut Bapak Hendrikus Mehamu, selaku tua adat kelurahan Rowang saat diwawancarai penulis pada hari Jumat, 01 November 2019 pukul 19:00 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan bahwa:

“Maknan tuak one mai ya anak rona latang te tiba anak wina ngasangn ga tuak reis jadi tuak reis ho’o tanda hormat mai de anak wina mai kamping ite kudut rei apa maksudn mai dise. Jadi tuak hot cau de anak rona tuak reis jadi tuak reis ho’o kudut rei apa maksud mai dise”.

Terjemahan :

“Makna tuak dari anak rona atau keluarga perempuan untuk menerima anak wina atau keluarga laki-laki disebut dengan tuak reis atau tuak untuk menyapa sebagai tanda hormat atas kedatangan anak wina sekaligus untuk menanyakan maksud dari kedatangan mereka. Jadi tuak yang dipegang oleh anak rona merupakan tuak reis atau tuak untuk menyapa apa maksud dari kedatangan keluarga laki-laki”.

Hal yang sama juga dikatakan Bapak Wilkianus Peo, selaku warga kampung Rowang saat diwawancarai penulis pada hari Senin, 04 November 2019 pukul 20:15 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau menurut bapak tuak itu adalah simbol kehormatan bagi orang Manggarai untuk mempelai perempuan untuk menerima mempelai laki-laki itu simbol untuk orang Manggarai. Kalau dalam bahasa Manggarai istilahnya ada tuak tesi, tuak reis. Kalau mempelai perempuan untuk menerima mempelai laki-laki itu ada istilahnya tuak reis untuk menghormati mempelai laki-laki, itu kalau untuk tuak masuk minta. Ada juga tuak dari mempelai laki-laki tuak tesi tuak minta izin untuk rumah si mempelai perempuan. Jadi maknanya tadi, tuak itu adalah tuak penghormatan untuk tamu itu namanya tuak masuk minta tadi tuak reis. Tuak tesi maknanya mereka masuk rumah itu sebagai tamu minta izin untuk si tuan rumah itu menerima mereka dengan cara pa’u tuak. Apakah dari si tuan rumah terima atau tidak, begitu juga sebaliknya baru dilanjutkan dengan omong adat. Kalau memang kesepakatan sudah ada jalan keluarnya berarti akan ada kelanjutannya seperti nikah, berkat, woe nelu segala macam kedepannya.

Begitu juga menurut Bapak Karolus Peo, selaku warga kampung Rowang saat diwawancarai penulis pada hari Selasa, 05 November 2019 pukul 18:35 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan bahwa:

“Tuak peminangan adat Manggarai sebenarnya ini datang hormat eme menerima keluarga yang mau pinang anak dite sehingga harus musti manga adat Manggarai hitu lite musti ada tuak adat, sebab tuak adat reis itu memang harus perlu. Eme toe, toe nganceng jadi karena penghormatan datang menerima apa nenggtu te pongo anak inewai musti manga hitu tuak nenggtu. Musti harus manga tuak, rongko, cepa hitu memang harus ai hitu adat. Sehingga pastinya co’o caran tiba one mai le keluarga hitu urusan de keluarga onemai ai urusan dion hitu ga. Manga jembatan datang te sorong. Istilahn ga tongka, datang wale co’oy walen one mai anak wina hitu. Harus mesti memang nenggitu, ai tongka cama agu tongka. Juru bicara eme nehot secara bahasa indonesian hitu kanang”.

Terjemahannya :

“Tuak peminangan adat Manggarai sebenarnya bentuk penghormatan jika menerima keluarga yang datang untuk meminang anak gadis sehingga dalam adat Manggarai harus adanya tuak, sebab tuak adat reis atau tuak untuk menyapa tamu memang harus disediakan. Jika tidak, peminangan tersebut belum bisa berlangsung karena penghormatan untuk menerima sesuatu yang berkaitan dengan peminangan anak gadis harus ada tuak. Selain tuak, rokok dan siri pinang juga harus ada karena itu merupakan adat. Sehingga pastinya bagaimana cara mereka menerima keluarga itu merupakan urusan dari keluarga perempuan karena itu merupakan urusan yang berbeda. Ada seseorang yang dijadikan sebagai jembatan untuk menyodorkan tuak. Istilahnya antara tongka dari pihak perempuan dan pihak laki-laki dijembatani oleh orang tersebut untuk menyodorkan tuak. Tongka dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai juru bicara.

Menurut Bapak Primus Samson, selaku warga kampung Rowang saat diwawancarai penulis pada hari Rabu, 06 November 2019 pukul 19:00 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan bahwa:

“Jadi nggo maknan tuak one mai anak rona datang anak wina ho’o tuak datang hargai anak wina so’o. Jadi apa mai dise istilahn ga tuak reis entah hitu tae belis ko apa hitu harga de anak rona ho datang anak

wina. Jadi polis sepakat tombo situ ga eme nggo deal keta ga hitu po inung cama-camas tuak situ ai nggo bo ga setuju bo ga. Jadin ga woe nelu. Jadi nggtuy nu.

Terjemahannya :

“Jadi makna tuak dari anak rona atau keluarga wanita yang diberikan kepada anak wina atau keluarga dari mempelai pria ini adalah tuak sebagai bentuk penghargaan terhadap anak wina atau keluarga pria. Jadi apa maksud dari kedatangan mereka itu diistilahkan sebagai tuak reis atau tuak untuk menyapa tamu entah itu berkaitan dengan belis atau yang lainnya, itu merupakan bentuk dari penghargaan anak rona terhadap anak wina. Jadi setelah pembicaraan tersebut disepakati dan telah disetujui bersama maka tuak tersebut akan diminum bersama-sama karena keduanya telah bersepakat. Jadi akan terjadi sebuah ikatan kekeluargaan baru yaitu woe nelu. Kira-kira seperti itu”.

Menurut Bapak Yohanes Daput, selaku warga kampung Rowang saat diwawancarai penulis pada hari Kamis, 07 November 2019 pukul 18:00 WITA, di kediaman narasumber, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut adat Manggarai ada tuak reis teing kut latang anak wina penghormatan latang anak wina. Terus tuak ho’o kole ga inung camay tong sebagai pemersatu antara dua keluarga anak rona agu anak wina. Jadi mungkin hitu kanang artin sebagai penghormatan latang anak wina yang hadir untuk meminang”.

Terjemahannya :

“Menurut adat Manggarai, tuak reis adalah tuak yang diberikan terhadap anak wina atau keluarga dari mempelai pria sebagai bentuk penghormatan terhadap keluarga dari mempelai pria tersebut atau anak wina. Kemudian tuak tersebut akan diminum bersama sebagai bentuk pemersatu antara dua keluarga dari anak rona atau keluarga wanita dan anak wina atau keluarga pria. Jadi mungkin itu saja artinya yaitu sebagai penghormatan terhadap anak wina yang hadir untuk meminang”.

4.5 Hasil Observasi

Pada saat peneliti melakukan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Rowang Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, peneliti juga berkesempatan

melakukan observasi atau pengamatan langsung pada acara peminangan yang diselenggarakan oleh keluarga besar Rowang yaitu peminangan dari saudari Ratih Melati pada hari Rabu, 23 Oktober 2019 di kelurahan Rowang.

Pada kesempatan ini peneliti melakukan observasi pada hari pertama saja yaitu hari Rabu, 23 Oktober 2019. Acara peminangan ini dimulai pada pukul 21.30 WITA, dimana dalam acara ini yang memulai pembicaraan awal adalah tongka dari anak rona yaitu tongka dari pihak perempuan, ditandai dengan (*teti tuak bakok*) mengangkat tuak putih sebagai lambang penghormatan yang kemudian akan disodorkan kepada tongka dari anak wina.

Gambar 4.3
(Tuak Reis yang dipegang oleh Tongka Anak Rona)



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti Tahun 2019

Tuak ini mempunyai makna akan penghormatan dari keluarga wanita kepada keluarga pria sebagai tamu terhormat yang datang karena memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dalam peminangan ini, peneliti mengobservasi berkaitan dengan makna tuak sebagai media dalam upacara peminangan adat Manggarai. Sebagai contoh, penulis mengikuti acara yang sedang berlangsung dikediaman saudari

Ratih Melati, penulis mengamati, merasakan, dan mendengarkan apa yang dilakukan dan diucapkan dari masing-masing tongka atau juru bicara.

Pada awal acara, peneliti melihat tongka dari anak rona menyiapkan satu botol bir yang diyakini oleh orang Manggarai sebagai pengganti tuak pembuka pembicaraan. Tongka dari anak rona menggenggam botol bir tersebut sambil mengucapkan kalimat yang berbunyi kata sapaan atau menyapa dalam bahasa Manggarainya disebut *reis* keluarga anak wina atau keluarga dari mempelai pria. Tuak ini sebagai simbol akan penerimaan tamu secara resmi oleh keluarga dari pihak perempuan (*anak rona*) yang artinya tongka menanyakan apa maksud dari kedatangan mereka.

Selama melakukan observasi, peneliti melihat bahwa para keluarga besar baik dari pihak perempuan maupun laki-laki sangat antusias dengan menyiapkan segala macam bentuk yang berkaitan dengan acara peminangan khususnya dalam adat Manggarai. Selama acara berlangsung keluarga pihak perempuan juga menyiapkan tuak yang digantikan dengan bir untuk diminum bersama-sama sebagai lambang akan kebersamaan dan kekeluargaan.

Dari beberapa kalimat yang diucapkan masing-masing tongka, peneliti melihat adanya komunikasi timbal balik yang terjadi dan menggunakan tuak sebagai medianya, dimana setiap kali tongka mengucapkan beberapa kalimat maka harus (*pa'un tuak*) yang artinya tuak di pegang barulah tongka memiliki kesempatan untuk berbicara. Ini menggambarkan bahwa kedua tongka tersebut tidak bisa menyela pembicaraan satu sama lain. Jika tongka dari pihak anak rona memegang tuak sambil berbicara maka tongka dari anak wina menyimak dengan seksama

begitupun sebaliknya ketika tuak itu diserahkan kepada tongka anak wina maka tongka anak ronapun mendengar dengan seksama, sampai pada akhirnya kesepakatan bersama akan perbincangan yang kedua tongka lakukan.

Pada saat duduk bersama dalam rumah, tongka anak rona akan menyapa terlebih dahulu atau *reis* dengan kalimat:

“Tuak kole daku kudut a reis ite bo co’o mai dite manga betuan, hitu to anak, ai ta ai comong len sekang baling salang dami de ema ne, salang baling sekang, hemong taung apan, taung cenggo. Jadinggo’o wi ga, meka toko rontong mane ngaeng, ta anak ai bom toe mbaru bako sekang, toe manga tae agu apa agu tombo”.

Arti dari kalimat tersebut adalah tuak ini juga untuk menyapa dan menanyakan apa maksud dari kedatangan kalian, karena rumah ini biasanya menerima tamu, apakah tuan tamu yang seperti biasa atau tamu yang memiliki tujuan tertentu. Jika tuan adalah tamu yang memiliki tujuan dan maksud lain, katakan saja.

Gambar 4.4
(Tongka Anak Rona menyerahkan tuak kepada Tongka Anak Wina)



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti Tahun 2019

Dan tongka dari anak winapun menjawab pertanyaan dari anak rona dengan kalimat :

“Iyo ite betuan bo mai dami ta ite ai ce’en keta nau matan anak dami toe manga cebanan dami ai ce de belutn anak dami ngong nengg’o ga manga de itan nau mata anak dami one anak dite, nggo’o ce’en muing dami ta betuan mai dami bo”.

Kalimat ini artinya bahwa maksud dari kedatangan kami karena anak kami jatuh hati dengan anak gadis kalian, tidak ada tujuan lain dari anak kami yang artinya anak laki-laki kami telah jatuh hati dengan pesona anak gadis kalian, jadi itulah maksud dari kedatangan kami.

Gambar 4.5
(*Tongka Anak Wina Menerima Tuak Yang Disodorkan oleh Tongka Anak Rona*)



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti Tahun 2019

Namun selama peneliti melakukan observasi, pada saat acara peminangan dari saudari Ratih Melati, tongka menggunakan sebotol bir berlabel. Hal ini disebabkan karena mendadak atau bahkan tidak adanya produksi tuak di Ruteng khususnya di kelurahan Rowang. Sehingga bir yang dijadikan pengganti *tuak bakok* atau arak putih menjadi salah satu alternatif masyarakat setempat karena mudah diperoleh. Dari hasil observasi ini, peneliti melihat pada penggunaan tuak sendiri yang sudah mulai memudar dalam tradisi adat Manggarai. Namun walaupun demikian, kebersamaan dan kekeluargaan yang tercipta oleh tuak itu sendiri khususnya dalam acara peminangan adat Manggarai masih tetap terjaga.